

Nilai-Nilai Kesabaran dan Kasih Sayang dalam Kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Lil Abnā'* Karya Syaikh Muhammad Syākir Al-Iskandarī

Ahmad Mulki Lubis¹, Faisal Musa², Puli Taslim Nasution³

amulki343@mail.com¹, faisalmusa@stain-madina.ac.id², p.taslim@gmail.com³

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia^{1,2,3}

ARTICLE INFO

Article history:

Received, October 24th 2024

Revised, November 19th, 2024

Accepted, November 20th 2024

Keywords:

Waṣāyā al-Ābā' lil Abnā',

Shaykh Muhammad Shākir al-

Iskandarī, Patience,

Compassion

Conflict of Interest:

None

Funding:

None

ABSTRACT

This study aims to examine the values of patience (ṣabr) and compassion (raḥmah) contained in Waṣāyā al-Ābā' lil Abnā', a moral treatise written by Shaykh Muhammad Shākir al-Iskandarī, and to identify the supporting virtues that reinforce these two main values. The research is motivated by the urgency of cultivating noble character amid the growing moral and social challenges of the modern era. This study employs a qualitative method using a library research approach, in which the primary source the manuscript of the book is analyzed through content analysis techniques. The findings reveal that the value of patience in this work encompasses steadfastness, perseverance, and self-control in facing life's trials. Meanwhile, the value of compassion is reflected through the encouragement to do good to family members, respect parents, help others, and show kindness to the weak. Supporting virtues that strengthen these moral principles include consistency (istiqāmah), optimism, determination, responsibility, and discipline. Shaykh Muhammad Shākir harmonizes firmness of principle with gentleness of expression, making the moral messages practical, applicable, and relevant to daily life. The study concludes that Waṣāyā al-Ābā' lil Abnā' provides a significant contribution to the formation of Islamic character education based on patience and compassion. Therefore, these values are recommended to be integrated into character education programs within families, educational institutions, and communities.

Corresponding Author: Faisal Musa, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia, Email: faisalmusa@stain-madina.ac.id, Phone Number Author: 0813-9772-4580



Copyright©2024, Author(s)

1. Pendahuluan

Nilai-nilai moral dan spiritual merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter manusia dan peradaban Islam. Di tengah arus globalisasi yang ditandai oleh kemajuan teknologi, disrupsi sosial, dan krisis moral, kebutuhan akan nilai-nilai

kesabaran (*ṣabr*) dan kasih sayang (*rahmah*) menjadi semakin mendesak. Dua nilai ini bukan hanya fondasi etika Islam, tetapi juga instrumen penting dalam menjaga keharmonisan sosial dan spiritual masyarakat modern. Dalam berbagai ayat Al-Qur'an, kesabaran digambarkan sebagai ciri orang beriman yang teguh dan tidak terguncang oleh ujian (QS. Al-Baqarah [2]:153), sementara kasih sayang disebut sebagai manifestasi langsung dari sifat Allah, *Ar-Rahmān Ar-Rahīm*, yang seharusnya tercermin dalam perilaku manusia (QS. Al-Anbiya [21]:107).

Dengan demikian, kesabaran dan kasih sayang bukan hanya nilai moral individual, tetapi juga instrumen sosial yang memperkuat tatanan masyarakat beradab. Kajian mengenai nilai-nilai akhlak dalam karya klasik Islam telah menjadi perhatian banyak peneliti. Misalnya, penelitian oleh Maunah et al. (2022) menekankan pentingnya internalisasi nilai akhlak melalui karya ulama terdahulu untuk membentuk karakter religius di sekolah. Rambe (2024) meneliti dimensi pendidikan akhlak dalam karya ulama Timur Tengah dan menemukan bahwa nasihat-nasihat moral klasik mampu menjawab tantangan dekadensi moral remaja modern. Penelitian Liana & Fariq (2023) mengulas pentingnya *ṣabr* dan *rahmah* dalam konteks *spiritual healing*, sedangkan Kurniawan et al. (2022) menegaskan bahwa kedua nilai ini merupakan pilar keseimbangan emosional dan sosial dalam pendidikan Islam. Dalam konteks literatur Arab klasik, Anggriawan (2024) menyebut kitab *Waṣāyā al-Ābā' lil Abnā'* karya Syaikh Muhammad Syākir al-Iskandarī sebagai salah satu karya yang menggabungkan dimensi pedagogis dan sufistik dalam bentuk nasihat seorang ayah kepada anaknya. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat konseptual umum dan belum banyak yang secara spesifik menelusuri konstruksi nilai-nilai kesabaran dan kasih sayang dalam kitab tersebut secara sistematis.

Kajian-kajian terdahulu umumnya menyoroti dimensi moral Islam secara umum, seperti karya Hafid (2022) yang menelaah nilai akhlak dalam kitab *Adab al-Ālim wa al-Muta'allim*, atau penelitian Miskahuddin (2020) yang menelusuri nilai pendidikan dalam *Ihyā' 'Ulūmuddīn* karya al-Ghazali. Namun, sedikit penelitian yang fokus pada kitab *Waṣāyā al-Ābā' lil Abnā'* karya Syaikh Muhammad Syākir al-Iskandarī, padahal kitab ini memiliki kekhasan tersendiri karena ditulis dengan gaya nasihat yang lembut, komunikatif, dan kontekstual dengan realitas kehidupan keluarga Muslim. Kebanyakan penelitian sebelumnya juga belum menguraikan hubungan antara nilai kesabaran dan kasih sayang sebagai dua pilar pembentuk karakter yang saling melengkapi yakni kesabaran sebagai kekuatan spiritual dan kasih sayang sebagai kekuatan sosial. Hal inilah yang menjadi *research gap* (kesenjangan penelitian) yang perlu dijembatani. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus analisisnya terhadap dua nilai utama kesabaran dan kasih sayang dalam satu kerangka konseptual yang utuh berdasarkan teks kitab *Waṣāyā al-Ābā' lil Abnā'*. Jika penelitian sebelumnya hanya menyoroti aspek moral secara umum, maka penelitian ini secara khusus menelusuri bagaimana Syaikh Muhammad Syākir mengonstruksi kedua nilai tersebut melalui gaya bahasa persuasif, argumentatif, dan spiritual. Selain itu, penelitian ini juga menampilkan dimensi praktis dengan mengaitkan nilai-nilai yang ditemukan dengan kebutuhan pendidikan karakter masa kini, baik di lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif-literer, tetapi juga aplikatif dan relevan terhadap konteks sosial modern yang diwarnai dengan krisis empati dan lemahnya kontrol diri.

Kitab *Waṣāyā al-Ābā' lil Abnā'* memiliki keunikan dalam struktur penyampaian pesan moralnya. Berbeda dengan karya ulama lain yang bersifat fihiyyah atau sufistik yang

berat, kitab ini menggunakan pendekatan nasihat yang lembut, sarat dengan nilai kasih, dan diungkapkan dalam bentuk dialog moral antara ayah dan anak. Pendekatan ini memperlihatkan metode pendidikan Islam berbasis kasih sayang yang bersumber dari keluarga sebuah model yang kini mulai ditinggalkan. Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan semacam ini sejalan dengan gagasan *humanistic education* yang menekankan pembentukan karakter melalui keteladanan, empati, dan dialog. Oleh karena itu, analisis terhadap kitab ini dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan konsep pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai Islam klasik tetapi tetap relevan secara kontemporer.

Selain itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam memahami relasi antara *ṣabr* dan *rahmah* sebagai dua dimensi yang saling melengkapi dalam pembentukan kepribadian Muslim. Kesabaran tanpa kasih sayang bisa melahirkan kekakuan spiritual, sedangkan kasih sayang tanpa kesabaran dapat menghasilkan kelemahan moral. Syaikh Muhammad Syākir berhasil memadukan keduanya dalam keseimbangan yang harmonis melalui pesan-pesan moral yang bersifat universal dan lintas zaman. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar teoretis bagi pengembangan *curriculum-based character education* di lembaga pendidikan Islam, sekaligus menjadi inspirasi dalam pembinaan moral di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai kesabaran dan kasih sayang yang terkandung dalam Kitab *Waṣāyā al-Ābā' lil Abnā'* karya Syaikh Muhammad Syākir al-Iskandarī, serta mengidentifikasi nilai-nilai pendukung yang memperkuat keduanya, seperti *istiqāmah*, optimisme, tanggung jawab, dan disiplin. Penelitian ini juga bertujuan untuk menegaskan relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan karakter dan pembinaan moral di era modern. Melalui analisis kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan teknik analisis isi (*content analysis*), penelitian ini berupaya mengungkap makna mendalam dari pesan-pesan moral yang disampaikan dalam kitab tersebut secara kontekstual dan aplikatif. Diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah baik secara teoritis, maupun praktis.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah literatur keislaman tentang pendidikan karakter berbasis nilai-nilai klasik Islam. Kedua, secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan kurikulum pendidikan karakter di sekolah-sekolah Islam dan lembaga pendidikan tinggi, serta menjadi panduan bagi keluarga Muslim dalam menanamkan nilai kesabaran dan kasih sayang kepada anak-anak mereka. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kesadaran masyarakat akan pentingnya membangun karakter berlandaskan nilai-nilai ilahiah sebagai solusi atas degradasi moral yang melanda generasi muda. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghidupkan kembali warisan intelektual Islam klasik, tetapi juga berupaya mengontekstualisasikan pesan-pesan moralnya dalam kehidupan modern.

2. Tinjauan Pustaka

Artikel ini berangkat dari analisis teks terhadap kitab *Waṣāyā al-Ābā' lil Abnā'*, sebuah karya bergenre *naṣīhat* (nasihat) yang ditulis oleh Syaikh Muḥammad Syākir al-Iskandarī. Kajian pustaka ini akan meninjau tiga kluster utama: (1) konsep kesabaran (*ṣabr*) dan kasih sayang (*rahmah*) dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer, (2) genre sastra *waṣāyā* sebagai medium transmisi nilai, dan (3) posisi penelitian ini di antara studi-studi terdahulu yang relevan.

a. Kesabaran (*Ṣabr*) dan Kasih Sayang (*Rahmah*) dalam Pendidikan Keluarga Islam

Kesabaran dan kasih sayang merupakan dua nilai fundamental dalam pendidikan keluarga Islam. Dalam konteks kekinian, kesabaran dipahami bukan sekadar ketahanan diri, melainkan sebuah skill pengaturan emosi (*emotional regulation*) yang krusial dalam pengasuhan. Penelitian terbaru mendefinisikan *ṣabr* dalam parenting sebagai “kapasitas untuk menahan diri dari reaksi impulsif, bertahan dalam menghadapi kesulitan anak, dan konsisten dalam menerapkan nilai dengan tenang” (Alwani & Ahmed, 2023). Konsep ini selaras dengan pendapat Halstead (2018) yang menekankan *ṣabr* sebagai fondasi dari *character education* dalam keluarga, yang membentuk ketahanan psikologis (*psychological resilience*) anak.

Sementara itu, kasih sayang (*rahmah*) telah banyak dikaji sebagai paradigma utama dalam pendidikan Islam yang humanis. Khan (2021) menegaskan bahwa *rahmah* adalah prinsip operasional dari cinta (*maḥabbah*) dalam relasi pedagogis, yang termanifestasi dalam sikap empati, kelembutan komunikasi, dan pemenuhan kebutuhan psiko-emosional anak. Dalam konteks keluarga, praktik *rahmah* melahirkan ikatan keamanan (*secure attachment*) yang menjadi dasar kesehatan mental anak (Rahman, 2022). Sinergi antara *ṣabr* dan *rahmah* menciptakan dinamika pengasuhan yang seimbang: *ṣabr* memberikan kerangka disiplin dan ketekunan, sedangkan *rahmah* memastikan disiplin tersebut diterapkan dalam atmosfer empati dan penerimaan (Ismail, 2020).

b. Tradisi *Waṣāyā* sebagai Medium Transmisi Nilai

Kitab *Waṣāyā al-Ābā’ lil Abnā’* termasuk dalam genre sastra *waṣāyā* (wasiat/nasihat orang tua kepada anak), yang memiliki akar panjang dalam tradisi intelektual Islam. Genre ini berfungsi sebagai medium transmisi nilai antargenerasi dengan ciri khas retorika yang persuasif, personal, dan penuh keteladanan. Menurut Fauzi (2019), sastra *waṣāyā* tidak hanya berisi imperatif moral, tetapi juga merefleksikan concerns sosial, budaya, dan spiritual suatu era, sehingga menjadi sumber sejarah pemikiran yang kaya. Kajian terhadap karya-karya sejenis, seperti ‘Ahd Luqmān yang banyak dikaji ulang (Miski, 2023), menunjukkan bahwa efektivitas *waṣāyā* terletak pada kemampuannya menyampaikan ajaran normatif (berbasis Al-Qur’an dan Hadis) melalui bahasa yang intim dan kontekstual. Dalam analisis terhadap beberapa kitab *waṣāyā* dari abad ke-14 H, Asy-Syathiri (2020) menemukan pola umum berupa penekanan pada akhlak praktis, adaptasi terhadap tantangan zaman, dan upaya menjaga identitas keislaman di tengah perubahan sosial. Kitab karya al-Iskandarī diduga kuat mengikuti pola ini, yang menjadikannya objek kajian yang relevan untuk memahami respon pendidikan keluarga Muslim pada masa transisi menuju modernitas.

c. Penelitian Terdahulu dan Posisi Penelitian

Beberapa penelitian telah menyentuh tema yang beririsan dengan fokus artikel ini. Pertama, penelitian tentang nilai pendidikan dalam kitab *Waṣāyā al-Ābā’ lil Abnā’* itu sendiri, seperti yang dilakukan oleh Azizah (2019) yang menganalisis metode pendidikan anak dalam kitab tersebut. Penelitian tersebut memberikan pijakan awal mengenai struktur dan muatan umum kitab, namun belum menyelami secara mendalam relasi sinergis antara dua nilai spesifik seperti *ṣabr* dan *rahmah*. Kedua, penelitian yang fokus pada konsep kesabaran atau kasih sayang dalam literatur Islam. Hidayatulloh (2021) mengkaji nilai *ṣabr* dalam pendidikan keluarga perspektif Ibn Qayyim, sementara Siregar (2022) mengeksplorasi pendidikan karakter berbasis kasih sayang dalam Hadis. Penelitian-penelitian ini memberikan kerangka teoritis yang kokoh namun belum diterapkan untuk membedah sebuah karya *waṣāyā* tertentu

secara tekstual. Ketiga, penelitian tentang genre *waṣāyā* itu sendiri, misalnya karya Al-Faruq (2020) yang mengkaji sastra *waṣāyā* dalam peradaban Islam. Penelitian semacam ini memberikan pemahaman kontekstual dan komparatif yang berharga.

Berdasarkan peta penelitian di atas, teridentifikasi celah (*gap*) yaitu belum adanya kajian yang secara khusus dan mendalam menganalisis representasi, interpretasi, dan sinergi nilai kesabaran dan kasih sayang dalam kitab *Waṣāyā al-Ābā' lil Abnā'* karya Syaikh Muḥammad Syākir al-Iskandarī. Artikel ini akan mengisi celah tersebut dengan pendekatan analisis isi tematik terhadap teks kitab, sehingga diharapkan dapat mengungkap kekhasan pandangan al-Iskandarī serta kontribusinya bagi konsep pendidikan keluarga Islam yang relevan dengan tantangan pengasuhan masa kini.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menelaah teks klasik berbahasa Arab, yaitu Kitab *Waṣāyā al-Ābā' lil Abnā'* karya Syaikh Muḥammad Syākir al-Iskandarī, untuk menggali nilai-nilai kesabaran (*ṣabr*) dan kasih sayang (*raḥmah*) yang terkandung di dalamnya. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengkaji teks secara mendalam melalui proses pembacaan kritis, interpretasi, dan analisis makna yang tersirat maupun tersurat dalam naskah sumber. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer berasal langsung dari naskah Kitab *Waṣāyā al-Ābā' lil Abnā'* karya Syaikh Muḥammad Syākir al-Iskandarī. Sementara itu, sumber data sekunder meliputi berbagai literatur pendukung seperti buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, serta karya ilmiah yang relevan dengan kajian akhlak, pendidikan karakter Islam, dan pemikiran moral ulama klasik. Beberapa rujukan pendukung berasal dari publikasi ilmiah terkini dalam sepuluh tahun terakhir untuk memperkuat relevansi analisis terhadap konteks modern.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. *Pertama*, tahap inventarisasi dan klasifikasi sumber dilakukan dengan menelusuri, memilih, dan mengumpulkan literatur yang relevan, baik dalam bentuk cetak maupun digital. *Kedua*, tahap pembacaan mendalam dan penelaahan isi teks, di mana peneliti melakukan pembacaan berulang terhadap naskah utama guna memahami konteks linguistik, retorika, serta nilai-nilai moral yang terkandung dalam teks. *Ketiga*, tahap analisis isi (*content analysis*). Tahap ini juga melibatkan upaya penafsiran kontekstual dengan mengaitkan pesan moral kitab terhadap prinsip pendidikan karakter dalam Islam.

Keempat, tahap interpretasi dan sintesis data, di mana temuan hasil analisis dibandingkan dengan literatur dan penelitian terdahulu untuk menemukan pola, persamaan, maupun perbedaan. Proses interpretasi dilakukan dengan pendekatan hermeneutik, yang menekankan pada pemahaman makna teks dalam konteks historis dan sosial penulisnya. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan isi kitab dengan literatur keislaman lain yang memiliki tema sejenis guna memastikan konsistensi pesan moral yang dihasilkan. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis untuk menampilkan hasil kajian dalam bentuk paparan ilmiah yang sistematis dan interpretatif. Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian konseptual yang menekankan relevansi nilai-nilai kesabaran dan kasih sayang terhadap pembentukan karakter Islami di era modern.

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan temuan utama mengenai dua nilai pokok yang menjadi inti ajaran dalam Kitab *Waṣāyā al-Ābā' lil Abnā'*, yakni nilai kesabaran (*ṣabr*) dan kasih sayang (*raḥmah*), beserta nilai-nilai pendukung yang memperkuat keduanya. Analisis dilakukan dengan teknik *content analysis* terhadap naskah kitab edisi cetak Beirut (2004) yang berbahasa Arab, dengan menandai unit makna (ayat, kalimat atau paragraf) yang berisi pesan moral eksplisit maupun implisit. Data hasil analisis diklasifikasikan ke dalam dua kategori besar: nilai kesabaran dan nilai kasih sayang, yang kemudian dijabarkan ke dalam lima sub-nilai masing-masing.

Tabel 1: Tabel Nilai Kesabaran dan Kasih Sayang dalam Kitab *Waṣāyā al-Ābā' lil Abnā'*

No	Kategori Nilai	Sub-Nilai Terkandung	Indikator Teks dalam Kitab	Makna Implikatif
1	Kesabaran (<i>Ṣabr</i>)	Istiqāmah	Ajakan untuk tetap berpegang pada kebenaran walau diuji	Keteguhan iman dan konsistensi moral
		Keteguhan dan Ketekunan	Peringatan agar tidak mudah menyerah terhadap rintangan	Daya tahan spiritual
		Pengendalian Diri	Larangan tergesa-gesa dalam keputusan	Manajemen emosi
		Disiplin	Anjuran menepati janji dan waktu	Tanggung jawab sosial
		Tanggung Jawab	Penegasan konsekuensi dari perbuatan	Kesadaran etis dan moral
2	Kasih Sayang (<i>Raḥmah</i>)	Empati	Anjuran memahami penderitaan sesama	Kelembutan hati
		Kepedulian Sosial	Dorongan membantu fakir miskin dan tetangga	Solidaritas sosial
		Kejujuran	Larangan menipu atau berbuat curang	Integritas moral
		Pemaaf	Ajakan memaafkan kesalahan orang lain	Pembersihan hati
		Pengorbanan	Kisah ayah yang rela menanggung beban demi anak	Cinta tanpa pamrih

Analisis kuantitatif-deskriptif sederhana terhadap kemunculan tema menunjukkan bahwa nilai kesabaran muncul sebanyak 38 kali dalam berbagai bentuk ekspresi, sedangkan nilai kasih sayang muncul 41 kali. Dominasi tema kasih sayang memperlihatkan bahwa Syaikh Muhammad Syākir menempatkan dimensi rahmah sebagai inti dari pendidikan moral keluarga, sementara şabr berfungsi sebagai mekanisme spiritual untuk menjaga kestabilan akhlak. Selain dua nilai utama tersebut, ditemukan pula nilai-nilai pendukung yang memperkuat karakter moral, yaitu *istiqāmah*, optimisme, tekad kuat (*‘azm*), tanggung jawab, dan kedisiplinan. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai jembatan antara aspek batin (*spiritualitas*) dan aspek sosial (etika pergaulan).

Kitab ini menampilkan keseimbangan antara pendidikan hati (*tazkiyat an-nafs*) dan pendidikan sosial (*mu‘āmalah*), sehingga pesan moralnya tidak bersifat abstrak, tetapi aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Teks kitab ini juga terbagi atas nasihat tematik yang selalu dimulai dengan ungkapan kasih seorang ayah kepada anaknya, dilanjutkan dengan penjelasan rasional dan spiritual, kemudian ditutup dengan janji atau peringatan moral. Pola retorik ini menunjukkan paduan argumentasi logis dengan sentuhan emosional, yang selaras dengan konsep ta‘līm wa tarbiyah dalam tradisi pendidikan Islam klasik.

Analisis komparatif terhadap kitab *Waşāyā al-Ābā’ lil Abnā’* karya Syaikh Muhammad Syākir al-Iskandarī menunjukkan bahwa nilai kesabaran dan kasih sayang yang terkandung di dalamnya memiliki makna yang mendalam dan relevansi yang luas, baik dalam konteks pendidikan klasik maupun modern. Nilai kesabaran dalam kitab ini tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menahan diri, tetapi juga sebagai kekuatan aktif yang membentuk keteguhan mental dan kedewasaan emosional. Syaikh Syākir menekankan pentingnya menanamkan kesabaran melalui kasih sayang, hikmah, dan keteladanan dalam mendidik anak. Berbeda dengan Imam Al-Ghazali dalam *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn* yang menyoroti dimensi spiritual kesabaran, Syaikh Syākir menyajikannya secara aplikatif dalam konteks pendidikan keluarga. Sedangkan Al-Mundzirī dalam *al-Targhīb wa al-Tarhīb* menekankan pahala dan balasan akhirat bagi orang yang sabar, melengkapi pandangan bahwa kesabaran adalah ibadah yang bernilai tinggi di sisi Allah.

Sementara itu, nilai kasih sayang dalam kitab *Waşāyā al-Ābā’ lil Abnā’* menjadi inti dari pendekatan pendidikan yang ditawarkan. Syaikh Syākir menggambarkan kasih sayang sebagai dasar komunikasi antara orang tua dan anak, tercermin dari bahasa lembut dan sapaan penuh cinta seperti “Wahai anakku.” Pendekatan ini sejalan dengan kisah Luqman al-Ḥakīm dalam al-Qur’an yang juga menasihati anaknya dengan kelembutan dan cinta. Dibandingkan dengan *Ta‘līm al-Muta‘allim* karya Al-Zarnūjī yang lebih menekankan etika keilmuan dan adab guru-murid, Syaikh Syākir lebih menonjolkan aspek emosional dan relasional, menjadikan kitab ini lebih relevan bagi pendidikan keluarga dan pembinaan karakter anak di masa kini.

Relevansi kedua nilai ini sangat kuat dalam konteks pendidikan modern dimana kesabaran diperlukan untuk membangun ketahanan mental dan kemampuan mengelola emosi, sedangkan kasih sayang berperan penting dalam membangun hubungan emosional yang sehat antara pendidik dan peserta didik. Kombinasi keduanya melahirkan model pendidikan yang seimbang disiplin namun lembut, tegas namun penuh empati.

Interpretasi terhadap kitab *Waşāyā al-Ābā’ lil Abnā’* karya Syaikh Muhammad Syākir al-Iskandarī menunjukkan bahwa nilai kesabaran dan kasih sayang merupakan

dua pilar utama dalam pembentukan karakter dan pendidikan keluarga Islami. Kesabaran dipahami bukan sekadar kemampuan menahan diri, melainkan sebagai kekuatan spiritual, moral, dan emosional yang membentuk keteguhan iman serta ketahanan dalam menghadapi ujian hidup. Dalam konteks pendidikan, kesabaran menjadi kunci bagi orang tua atau pendidik untuk membimbing anak dengan bijaksana, penuh hikmah, dan tanpa kekerasan. Nilai ini menumbuhkan kedewasaan emosional, resiliensi, serta kemampuan mengelola diri dan emosi secara positif.

Sementara itu, kasih sayang dalam kitab ini diinterpretasikan sebagai fondasi utama pendidikan akhlak dan media paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan lembut dan penuh cinta, Syaikh Syākir menunjukkan bahwa nasihat dan bimbingan yang disampaikan dengan kasih sayang lebih mudah diterima dan berpengaruh pada pembentukan karakter anak. Kasih sayang tidak hanya menjadi ekspresi emosional antara orang tua dan anak, tetapi juga metode pembinaan moral yang menumbuhkan empati, rasa aman, dan kepercayaan diri.

Kedua nilai ini memiliki relevansi yang sangat kuat dalam konteks pendidikan modern. Kesabaran membangun keteguhan mental dan kedisiplinan moral, sedangkan kasih sayang menciptakan hubungan emosional yang harmonis dan mendukung perkembangan psikologis anak. Kombinasi keduanya melahirkan model pendidikan Islami yang seimbang—tegas namun lembut, disiplin namun penuh cinta—serta membentuk generasi muda yang tangguh, berakhlak mulia, dan memiliki kecerdasan emosional tinggi. Dengan demikian, *Waṣāyā al-Ābā' lil Abnā'* menjadi karya yang tidak hanya bernilai spiritual klasik, tetapi juga relevan dan aplikatif untuk pembinaan karakter anak di era modern. Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa karya Syaikh Muhammad Syākir bukan sekadar teks moral normatif, tetapi merupakan model praktis pendidikan karakter berbasis keluarga.

a. Nilai Kesabaran (*Ṣabr*) Sebagai Kekuatan Spiritual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kesabaran dalam *Waṣāyā al-Ābā' lil Abnā'* mencakup dimensi spiritual, moral, dan psikologis. Syaikh Muhammad Syākir menggambarkan kesabaran sebagai kemampuan menahan diri dari keluhan-kesah dan tetap istiqāmah di jalan kebaikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali dalam *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn* yang menyatakan bahwa ṣabr adalah “penahan jiwa dari rasa gelisah ketika ditimpa musibah dan tetap ridha terhadap ketetapan Allah” (Hafid, 2022). Dari segi psikologi pendidikan Islam, kesabaran dapat dipahami sebagai kontrol diri yang memungkinkan individu berpikir jernih sebelum bertindak, sebagaimana ditegaskan oleh Mulyadi (2024) bahwa ṣabr merupakan landasan bagi stabilitas emosional dan keteguhan iman. Nilai istiqāmah dalam kitab ini menegaskan kesabaran bukan sikap pasif, melainkan keteguhan aktif dalam kebenaran. Penegasan tanggung jawab dan disiplin sebagai bagian dari kesabaran memperlihatkan orientasi praktis dari ajaran Syaikh Syākir, berbeda dengan corak sufistik ekstrem yang cenderung menekankan asketisme. Hal ini menunjukkan bahwa penulis kitab mengintegrasikan kesabaran dengan etos kerja dan tanggung jawab sosial suatu sintesis antara dimensi spiritual dan etika kerja. Temuan ini memperkuat hasil studi Kurniawan et al. (2022) yang menyebut bahwa pendidikan karakter Islam yang efektif adalah yang mampu menghubungkan nilai sabar dengan produktivitas dan etos tanggung jawab.

b. Nilai Kasih Sayang (*Rahmah*) Sebagai Landasan Sosial

Kasih sayang dalam kitab ini dipresentasikan sebagai nilai universal yang mencakup cinta kepada Allah, keluarga, dan seluruh makhluk. Syaikh Syākir menekankan pentingnya memperlakukan orang tua dengan hormat, membantu sesama, serta menjauhi kekerasan dalam bertutur. Pesan-pesan ini sejalan dengan sabda Nabi SAW:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ رواه البخاري ومسلم

Artinya: “Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Bukhari-Muslim).

Makna kasih sayang di sini tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga fungsional yaitu sebagai dasar terciptanya keadilan sosial dan solidaritas kemanusiaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa dimensi kasih sayang lebih dominan dibanding kesabaran, karena Syaikh Syākir menekankan *rahmah* sebagai inti pendidikan keluarga. Hal ini selaras dengan konsep rahmatan lil-‘ālamīn dalam QS Al-Anbiyā [21]:107, yang menegaskan misi Islam sebagai agama kasih sayang. Penekanan ini relevan dengan penelitian Liana & Fariq (2023) yang menemukan bahwa praktik kasih sayang dalam pendidikan keluarga berperan besar dalam membangun kelekatan emosional dan empati sosial anak. Dengan demikian, kitab ini berfungsi sebagai blueprint pendidikan afektif yang menumbuhkan sensitivitas moral.

c. Keterpaduan *Ṣabr* dan *Rahmah* Sebagai Model Pendidikan Karakter

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa Syaikh Muhammad Syākir mengajarkan kesabaran dan kasih sayang secara integratif, bukan terpisah. Kesabaran menjadi fondasi spiritual yang menahan individu dari perilaku impulsif, sedangkan kasih sayang menjadi energi sosial yang mendorong individu untuk berbuat baik kepada orang lain. Keterpaduan keduanya menciptakan keseimbangan antara *self-control* dan *social-care*. Pendekatan ini mengingatkan pada teori emotional-moral intelligence yang dikemukakan oleh Goleman (2015) bahwa keseimbangan antara empati dan kendali diri merupakan indikator kematangan karakter. Dengan demikian, kitab *Waṣāyā al-Ābā’ lil Abnā’* dapat dianggap sebagai bentuk awal konseptualisasi kecerdasan moral dalam tradisi Islam. Integrasi *ṣabr* dan *rahmah* dalam kitab ini selaras dengan konsep wasathīyyah (moderasi) dalam Islam, yakni keseimbangan antara ketegasan prinsip dan kelembutan sikap.

Syaikh Syākir menolak ekstremitas: kesabaran tanpa kasih sayang yang kaku, atau kasih sayang tanpa kesabaran yang lemah. Model keseimbangan ini menjawab gap penelitian sebelumnya yang cenderung mengisolasi satu nilai tanpa mempertimbangkan relasi dinamis antar-nilai. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan kontribusi baru berupa kerangka konseptual “*Ṣabr-Rahmah Integration Model*” sebagai pendekatan pendidikan karakter berbasis nilai Islam klasik.

d. Relevansi dan Implikasi Kontemporer

Hasil temuan menunjukkan relevansi tinggi terhadap konteks pendidikan karakter di era modern. Krisis empati, perilaku intoleran, dan meningkatnya stres sosial dapat diatasi dengan menanamkan dua nilai utama ini. Dalam pendidikan formal, kesabaran dapat diterjemahkan sebagai ketekunan belajar dan

pengendalian diri terhadap tekanan akademik; sementara kasih sayang diwujudkan dalam kepedulian sosial antar-peserta didik dan budaya saling menghargai di lingkungan sekolah. Temuan ini mendukung hasil penelitian Rambe (2024) yang menyebutkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam klasik dalam kurikulum karakter mampu meningkatkan keseimbangan emosional peserta didik. Dari sisi sosial-kemasyarakatan, nilai kesabaran mendorong masyarakat agar resilien menghadapi perubahan, sedangkan nilai kasih sayang memperkuat kohesi sosial. Kedua nilai ini sangat dibutuhkan di tengah situasi polarisasi sosial dan dehumanisasi akibat media digital. Implikasi praktis penelitian ini adalah perlunya pengembangan kurikulum pendidikan karakter Islami yang berbasis *Waṣāyā al-Ābā' lil Abnā'*, serta pelatihan guru dan orang tua untuk mengintegrasikan nilai ṣabr dan rahmah dalam proses pembelajaran dan pengasuhan.

e. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu dan Kontribusi Kebaruan

Dibandingkan dengan penelitian Hafid (2022) tentang nilai akhlak dalam Adab *al-Ālim wa al-Muta'allim* yang lebih menekankan etika intelektual, atau Maunah et al. (2022) yang fokus pada internalisasi nilai akhlak di lembaga pendidikan, penelitian ini berbeda karena menelaah sumber klasik yang berbasis relasi emosional ayah-anak. Kebaruan lainnya terletak pada analisis integratif antara nilai kesabaran dan kasih sayang sebagai satu kesatuan paradigma karakter. Selain itu, penelitian ini menampilkan pendekatan interpretatif-hermeneutik dalam membaca teks moral klasik, bukan sekadar deskripsi tematik. Dengan demikian, kontribusi ilmiah penelitian ini berada pada tataran konseptual (pembentukan model nilai) sekaligus praktis (rekomendasi penerapan pendidikan karakter Islam berbasis keluarga).

5. Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa *Kitab Waṣāyā al-Ābā' lil Abnā'* karya Syaikh Muḥammad Syākir al-Iskandarī merupakan karya moral-edukatif yang menanamkan dua nilai utama dalam pembentukan karakter Islam, yaitu kesabaran (*ṣabr*) dan kasih sayang (*rahmah*). Nilai kesabaran dalam kitab ini mencakup keteguhan, ketekunan, pengendalian diri, disiplin, dan tanggung jawab. Kesabaran dipandang sebagai kekuatan spiritual yang menjaga kestabilan emosi, memperkuat iman, dan menjadi dasar konsistensi moral dalam menghadapi berbagai ujian hidup. Sementara itu, nilai kasih sayang diwujudkan melalui empati, kepedulian sosial, kejujuran, pemaafan, dan pengorbanan. Kasih sayang berfungsi sebagai energi sosial yang menumbuhkan keharmonisan, mempererat hubungan antarindividu, serta menanamkan rasa kemanusiaan universal. Syaikh Muḥammad Syākir tidak hanya menyampaikan nilai-nilai ini sebagai nasihat moral, tetapi juga sebagai sistem pendidikan karakter yang praktis dan aplikatif. Ia memadukan ketegasan prinsip dengan kelembutan pendekatan, menjadikan ajaran moral dalam kitab ini relevan untuk kehidupan keluarga dan masyarakat.

Hasil penelitian ini melahirkan konsep *Model Integratif Ṣabr-Rahmah*, yaitu kerangka pendidikan karakter yang memadukan kesabaran sebagai kekuatan batin dan kasih sayang sebagai kekuatan sosial. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan studi pendidikan karakter Islam berbasis teks klasik, menunjukkan bahwa nilai-nilai moral warisan ulama tetap relevan dalam menghadapi tantangan sosial modern. Secara praktis, penelitian ini memberikan landasan konseptual untuk mengintegrasikan nilai kesabaran dan kasih sayang dalam

kurikulum pendidikan dan dalam pola asuh keluarga Muslim. Dengan demikian, *Kitab Waṣāyā al-Ābā' lil Abnā'* dapat menjadi rujukan penting bagi revitalisasi pendidikan moral Islam yang menyeimbangkan dimensi spiritual dan sosial, serta membangun peradaban yang berkeadaban, berempati, dan berkarakter kuat.

6. Referensi

- Al-Faruq, A. (2020). Sastra Waṣāyā dalam Peradaban Islam: Studi Kitab 'Ahd Luqmān. *Jurnal Kajian Islam Klasik*, 15(2), 45-67.
- Al-Ghazali, A. H. M. (2015). *Ihya' 'Ulum al-Din (Vol. 4)*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Alwani, Z., & Ahmed, S. (2023). Ṣabr as Emotional Regulation: An Islamic Pedagogical Framework for Modern Parenting. *Journal of Islamic Ethics*, 7(1), 112-130.
- Anggriawan, R. (2024). Nilai-Nilai Moral dalam Karya Ulama Timur Tengah: Analisis Kitab Waṣāyā al-Ābā' lil Abnā'. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan Karakter*, 9(1), 45-59.
<https://doi.org/10.31943/jsipk.v9i1.422>
- Asy-Syathiri, M. (2020). Pola dan Tema dalam Literatur Waṣāyā Abad ke-14 Hijriyah: Sebuah Studi Awal. *Journal of Quran and Hadith Studies*, 9(1), 89-110.
- Azizah, N. (2019). Konsep Pendidikan Anak dalam Kitab Waṣāyā al-Ābā' lil Abnā' Karya Syaikh Muhammad Syakir al-Iskandari. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 155-173.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1998). *Petunjuk Pelaksanaan Beasiswa dan Dana Bantuan Operasional*. Jakarta: Depdikbud.
- Fauzi, I. (2019). Waṣāyā Literature as a Mirror of Social and Intellectual History. *Intellectual Discourse*, 27(2), 501-522.
- Goleman, D. (2015). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Hafid, M. (2022). Nilai-Nilai Akhlak dalam Adab al-'Alim wa al-Muta'allim Karya Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(3), 201-215.
<https://doi.org/10.30631/jpii.v7i3.1558>
- Halstead, J. M. (2018). An Islamic Concept of Education. *Comparative Education*, 40(4), 517-529.
- Hidayatulloh, M. (2021). Nilai Ṣabr dalam Pendidikan Keluarga: Perspektif Ibn Qayyim al-Jauziyyah. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 14(1), 78-95.
- Husaini, A. (2018). *Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*. Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok.
- Ismail, A. R. (2020). The Balance of Discipline and Compassion: An Islamic Parenting Model. *International Journal of Islamic Thought*, 16, 58-71.

- Khan, M. A. (2021). Rahmah (Compassion) as the Core of Islamic Education: Revisiting Traditional Texts for Contemporary Practice. *Islamic Studies*, 60(3), 345-364.
- Kurniawan, A., Fitri, N., & Maulana, R. (2022). Penguatan Karakter Islami melalui Nilai Sabar dan Syukur dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Ta'dibuna: Pendidikan Islam Indonesia*, 11(2), 178-190. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i2.2572>
- Liana, R., & Fariq, A. (2023). The Role of Compassion in Islamic Family Education: An Analysis from the Perspective of Rahmah. *Journal of Islamic Education and Human Values*, 8(1), 112-125. <https://doi.org/10.24042/jiehv.v8i1.341>
- Maunah, B., Nurkholis, M., & Syarif, M. (2022). Internalization of Islamic Moral Values in Character Education. *Tarbawi: Journal of Education Studies*, 25(2), 67-82. <https://doi.org/10.15408/tarbawi.v25i2.2960>
- Miskahuddin. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Ihya' 'Ulumuddin dan Relevansinya di Era Globalisasi. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 5(1), 21-34. <https://doi.org/10.36768/almuaddib.v5i1.221>
- Miski, M. (2023). Re-reading the Ethical Maxims in 'Ahd Luqmān: Relevance for Contemporary Character Education. *Journal of Moral Education*, 52(1), 88-105.
- Mulyadi, R. (2024). *Sabar dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam: Landasan Moral untuk Resiliensi Spiritual*. Yogyakarta: Deepublish.
- Philip, H. W. S., & Simpson, G. (Eds.). (1976). *Australia in the World of Education Today and Tomorrow*. Canberra: Australia National Commission.
- Rahman, F. (2022). Secure Attachment from an Islamic Perspective: The Role of Rahmah in Early Childhood. *Journal of Religion and Health*, 61(4), 2800-2815.
- Rambe, H. (2024). Revitalisasi Nilai Akhlak dalam Pendidikan Modern: Kajian terhadap Karya Ulama Timur Tengah. *Al-Ittihad: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial*, 10(1), 54-70.
- Siregar, I. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Kasih Sayang dalam Hadis Nabi: Analisis Tematik. *Jurnal Ilmu Hadis*, 10(2), 223-245.
- Syaikh Muhammad Syākir al-Iskandarī. (2004). *Waṣāyā al-Ābā' lil Abnā'*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Taufiq, S., & Mahendra, A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 189-203. <https://doi.org/10.25299/al-thariqah.v6i2.8223>